

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman

Atabik

UIN Saizu Purwokerto
atabik.zuhdi@gmail.com

Khafifatul Fian

UIN Saizu Purwokerto
khafifatulfian525@gmail.com

Abstrak

Tidak berhasilnya tujuan dari pendidikan Islam salah satunya karena kurangnya perhatian baik kepada pemahaman atas tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metode pembelajaran, ataupun konsep guru itu sendiri. Tujuan tulisan ini untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan serta analisis terhadap isi baik dari buku ataupun artikel ilmiah dalam kurun waktu penerbitan 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pendidikan perspektif Ibnu Sina dengan Fazlur Rahman keduanya saling bertujuan untuk mengembangkan potensi secara keseluruhan peserta didik. Akan tetapi, dari Ibnu Sina lebih memberikan penekanan terhadap pendidikan akhlak sedangkan dari Fazlur Rahman lebih memberikan penekanan terhadap pendidikan moral. Dari aspek kurikulum Ibnu Sina terdapat pembagian berdasar usia peserta didik sedangkan Fazlur Rahman lebih kepada pengaitan terhadap gerakan ganda dan bahasa. Dari aspek metode untuk Ibnu Sina seperti metode pembelajaran pada umumnya sedangkan Fazlur Rahman lebih kepada analisis dan pemahaman secara konteks. Dari aspek konsep guru, baik dari Ibnu Sina ataupun Fazlur Rahman guru harus mencerminkan akhlak mulia sedangkan perbedaannya terdapat pada perspektif Ibnu Sina yang mendominasi bahwa guru harus laki-laki.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ibnu Sina, Fazlur Rahman.

Abstract

The unsuccessful purpose of Islamic education is of them due to a lack of attention either to the understanding of the objectives of Islamic education, curriculum, learning methods, or the concept of the teacher himself. This paper aims to analyze and compare Islamic educational thoughts from the perspectives of Ibn Sina and Fazlur Rahman. This type of research is a literature study that collects and analyzes the contents of books and scientific articles within the last 10 years. The results showed that both Ibn Sina's perspective on education and Fazlur Rahman aimed to develop students' overall potential. However, Ibn Sina emphasizes moral education more while Fazlur Rahman emphasizes moral education more. From the aspect of Ibn Sina's curriculum, there is a division based on the age of students while Fazlur Rahman is more about relating to double movements and language. From the aspect of the method, Ibn Sina like the learning method in general, while Fazlur Rahman is more about analysis and understanding in context. From the aspect of the concept of the teacher, both from Ibn Sina and Fazlur Rahman the teacher must reflect noble morals while the difference is in the perspective of Ibn Sina who dominates that teachers must be male.

Keywords: Islamic Education, Ibn Sina, Fazlur Rahman.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Adanya pendidikan, setiap peserta didik mampu memahami serta menerapkan setiap ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Terlebih jika dikaitkan dengan Islam, yang mana Islam tidak hanya mengutamakan aspek teori akan tetapi praktik. Pendidikan Islam yang memuat makna menjadikan peserta didik kaya akan intelektual serta bersikap sesuai al-Quran dan Sunnah.

Pendidikan Islam berdasar makna menurut kemdikbud merupakan wahana pembentukan karakter manusia yang bermoralitas tinggi.¹ Akan tetapi faktanya di era saat ini dapat dikatakan terjadinya krisis moral yang mana krisis moral merupakan salah satu hal ketidak sesuaiannya dengan makna pendidikan Islam itu sendiri. Dapat dikatakan pula kondisi pendidikan saat ini sangat memprihatinkan yang menjadikan moral kesopanan tergolong rendah, banyaknya aksi pelajar yang tawuran, tindak kekerasan, tidak adanya rasa malu dengan berpegangan tangan antar lawan jenisnya serta aksi lainnya yang kurang pantas untuk dilakukan.²

Adanya fakta di atas, setiap elemen manusia khususnya guru perlu membenahi dengan menganalisis mengapa peristiwa di atas dapat terjadi. apakah dari peserta didik yang kurang akan pemahaman terhadap tujuan dari pendidikan khususnya pendidikan Islam, apakah faktor dari guru yang kurang melakukan pengembangan terhadap kurikulum yang diterapkan, apakah dikarenakan belum tepatnya guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran atau dikarenakan kurangnya guru dalam memahami apa makna guru itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan tulisan ini ialah mengkomparasikan serta analisis pandangan Ibnu Sina dengan Fazlur Rahman mengenai pendidikan Islam. Sehingga adanya tulisan ini pula mampu memberikan informasi terkait tujuan dari pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan konsep guru serta mampu menjadi khasanah keilmuan serta arah kebijakan terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

¹Abdillah, "Pentingnya Pendidikan Agama Terhadap Karakter Anak", dikutip dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id>, Pada 4 Juni 2023 Pukul 14.05 WIB.

²<https://ntt.kemenag.go.id>, dikutip tanggal 4 Juni 2023 Pukul 14.15 WIB.

Metode

Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang peneliti gunakan dengan berdasar pada penelusuran baik dari buku, artikel, ataupun sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan. Artikel yang peneliti gunakan merupakan tulisan dengan terbitan dalam kurun waktu minimal 10 tahun terakhir. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan seleksi data yang sesuai dengan pembahasan. Setelah data diseleksi, kemudian peneliti analisis dengan teknik analisis berdasarkan isi (*content analyze*) dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Komparasi tujuan pendidikan perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

Aspek	Interpretasi	
Tujuan Pendidikan Islam	Ibnu Sina	Fazlur Rahman
	Mengembangkan tiap kemampuan dalam diri manusia menuju pengembangan yang sempurna. ³	Penanaman nilai melalui komitmen disertai relasi dengan wawasan keilmiahan yang diperoleh dari pembelajaran. ⁴
	Pengembangan potensi untuk peningkatan fisik, ilmiah, serta karakter. ⁵	Pengembangan manusia sedemikian rupa sehingga menjadi manusia kreatif dan adil. ⁶

³Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–790, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.

⁴Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 82–95, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.

⁵Ansari dan Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *ISLAMIKA* 3, no. 2 (2021): 134–148, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.

⁶Hadi Prayitno dan Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 30–43. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>.

	Pembentukan akhlak mulia. ⁷	Penanaman moral. ⁸
	Menjadikan manusia agar mampu menjalankan fungsi khalifah dalam masyarakat secara baik. ⁹	Mengembangkan tiap keterampilan dalam diri manusia. ¹⁰

Tabel 2. Komparasi kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

Aspek	Interpretasi	
	Ibnu Sina	Fazlur Rahman
Kurikulum Pendidikan Islam	Kurikulum harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan usia peserta didik. ¹¹	Menekankan kurikulum kepada gerakan ganda (<i>double movement</i>) serta penguasaan terhadap bahasa. ¹²

Tabel 3. Komparasi metode pembelajaran pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

Aspek	Interpretasi	
	Ibnu Sina	Fazlur Rahman
Metode Pembelajaran Pendidikan Islam	Diskusi, talqin, demonstrasi, pembiasaan	Analisis dan pemahaman secara konteks dalam

⁷Astuti Budi Handayani dan Suyadi, “Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial,” *Ta’dibuna* 8, no. 2 (2019): 222–240, <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.

⁸Devfy Kartikasari, “Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 253–267, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1753>.

⁹Azizah Hanum Ok, “Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–18, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>.

¹⁰Noor Aziz, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Filsafat Pendidikan Dalam Islam,” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 82–93, <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1605>.

¹¹Dedi Junaedi, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina”, *Tarbiyatu wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 28-42. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/jtt/article/view/153>

¹²Syaiful Dinata, dkk, “Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam,” *JOURNAL REGY* 2, no. 1 (2023): 44–52. <https://journalregy.com/index.php/uvw/article/view/11>

	dan teladan, magang, serta penugasan. ¹³	pembelajaran. ¹⁴
--	---	-----------------------------

Tabel 4. Komparasi konsep guru perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

Aspek	Interpretasi	
Konsep Guru	Ibnu Sina	Fazlur Rahman
	Ibnu Sina mengungkapkan guru yang ideal dengan adanya kriteria meliputi cerdas, Islam, tahu akan cara memberikan didikan, sopan, serta akhlak baik lainnya. ¹⁵	Guru pada hakikatnya ialah orang-orang dengan adanya tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik ¹⁶

Pembahasan

1. Biografi Ibnu Sina

Beliau lahir di Afshanah, dan saat kelahirannya kondisi politik sedang dalam kekacauan yaitu pada mundurnya Bani Abbasiyah memunculkan perpecahan, perselisihan, dan lepasnya kendali khalifah.¹⁷ Ibnu Sina memiliki kecerdasan yang

¹³Yetty Faridatul Ulfah, dkk., "Urgensi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Anak Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Anak Ibnu Sina," *Mamba'ul 'Ulum* 18, no. 1 (2022): 67–79, <https://doi.org/10.54090/mu.59>.

¹⁴Fathorrahman & Ervina Zulfa, "Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Tela'ah Pemikiran Fazlur Rahman)", *Jurnal Reflektika* 17, no. 2 (2022): 431-460. <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.1000>.

¹⁵Hambali Alman Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737–748, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.612>.

¹⁶Sriwahyuni, "Fazlur Rohman dan Pembaharuan Pendidikan Islam", (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), Tesis, t. hal.

¹⁷Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam* (Malang: Literasi Nusantara, Cetakan Pertama Tahun 2020), hal. 55.

mana beliau dapat menghafal al-Quran pada saat beliau berumur kurang dari 10 tahun. Beliau mampu menguasai ilmu terkait matematika, fisika, logika, astronomi, geometri, teologi, hukum Islam, kedokteran, dan metafisika saat berumur 17 tahun.¹⁸

Semasa kehidupannya, beliau menciptakan beberapa karya tulisan yang dibukukan dalam berbagai aspek bidang, seperti bidang kedokteran yang berjudul *Al-Qanun fi At-Thibb*, dalam bidang filsafat terdapat Kitab *As-Syifa*, dalam bidang politik seperti *Risalah As-Siyasah*, dalam bidang agama seperti *Jami' Al-Badai*, tafsir surah Al-Ikhlash, Al Falaq, An-Nas, Al-Muawwidzatain, Al-A'la dan tafsir ayat *tsummastawa ila as-samai wa hiya dukhan*, bidang teologi seperti *On the Nature of God, Predestination, On Prophecy, On Prayer, The After-Life*, dan *Poem of the Soul*,¹⁹ serta beberapa buku lainnya.

2. Biografi Fazlur Rahman

Kelahiran beliau di Hazara merupakan perwilayahan India yang saat ini ialah Pakistan. Lahir pada tahun 1919 tepat 1338 H. Ayah beliau Maulana Sahab al-Din, kuat akan kedisiplinan sehingga saat usia 10 tahun Fazlur Rahman mampu menghafal al-Quran.²⁰ Selain itu, beliau secara internasional mendapat pengakuan dengan kecerdasan dalam hal pendidikan serta merupakan pembaharu, pemikir Islam kontemporer yang sangat kritis.²¹

Beberapa karya buku beliau yang menandakan perkembangan pemikiran beliau diklasifikasikan dalam tiga periode diantaranya, pertama ialah periode pembentukan terdapat salah satu buku dengan judul “Avicenna’s De Anima”, kedua ialah periode perkembangan terdapat buku dengan judul “Islamic Methodology in History”, ketiga periode kematangan adanya salah satu buku dengan judul “The Philosophy of Mulla Sadra”,²² serta beberapa buku lainnya pada tiga periode tersebut.

3. Pendidikan Perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

a) Tujuan Pendidikan Perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

¹⁸Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* (Yogyakarta: Narasi, Cetakan Pertama Tahun 2008), hal. 150.

¹⁹Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina Sarjana, Pujangga, dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M* (Indonesia, Anak Hebat Indonesia, 2018), hal. 26-39.

²⁰Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), hal. 5-6.

²¹Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 6-7.

²²Ali Geno Berutu, *Pemikiran Hukum Islam Modern* (Salatiga, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2021), hal. 166-167.

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan kembali bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan mengenai tujuan pendidikan yang pertama kaitannya dengan pengembangan tiap keterampilan yang ada dalam diri manusia sehingga mencapai pada tingkat kesempurnaan. Hal itu bersesuaian dengan terbinanya setiap kemampuan secara menyeluruh sehingga menjadi insan kamil.²³ Kedua berkaitan dengan pengembangan potensi untuk peningkatan fisik, ilmiah, serta karakter. Hal itu ditujukan sebagai upaya dalam pembentukan seseorang sesuai dengan tujuan agar mampu menjalankan kehidupan secara bersama, adanya kesesuaian antara bakat serta minat dengan pekerjaan. Kaitannya dengan relasi antara pendidikan dengan karakter mulia, beliau menjelaskan karakter mulia tergambar secara menyeluruh tiap-tiap elemen atas kedudukan manusia itu sendiri. Adanya karakter mulia mampu mencapai kehidupan yang bahagia.²⁴

Ketiga berkaitan dengan tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup seluruh elemen dalam kehidupan manusia baik yang kaitannya dengan urusan diri sendiri, aspek sosial ataupun aspek keagamaan. Untuk mencapai akhlak mulia dapat dilakukan melalui beberapa cara contohnya dengan kebebasan seorang anak untuk melakukan interaksi dengan orang sholeh.²⁵ Keempat berkaitan dengan menjadikan manusia agar mampu menjalankan fungsi khalifah dalam masyarakat secara baik. Demikian itu berakar dari pandangan tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina yang memiliki fungsi normatif sebagai arah proses belajar mengajar.²⁶ Terwujudnya manusia yang mampu menjalankan fungsi khalifah dalam masyarakat secara baik mampu mewujudkan kebermanfaatan karena seseorang memiliki kesucian hati, jauh dari hal-hal kotor dan mampu melakukan pembelaan terhadap sesuatu yang sifatnya baik.²⁷

Berikutnya mengenai tujuan dari pendidikan dari pandangan Fazlur Rahman. Pertama mengenai penanaman suatu nilai dengan adanya komitmen yang dilengkapi dengan relasi terhadap wawasan keilmiahan dari pemberajaran.

²³Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina...", hal. 779-790.

²⁴Ansari dan Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam...", hal. 134-148

²⁵Astuti Budi Handayani dan Suyadi, "Relevansi konsep akal...", hal. 222-240.

²⁶Azizah Hanum Ok, "Analisis Pemikiran Ibnu Sina...", hal. 1-18.

²⁷Fathur Rahman dan Adelia Wahyuningtyas, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2353-2368. <http://jonedu.org/index.php/joe>.

Demikian tersebut bersesuaian dengan pendidikan yang sesungguhnya yang mana senantiasa dalam memberikan arahan untuk menjadikan peserta didik yang luas akan wawasannya serta seimbang untuk tiap domain pembelajaran. Salah satu hal yang dapat ditempuh ialah pemberian ilmu yang seimbang antara agama dengan ilmu umum serta pusat pembelajaran ialah peserta didik.²⁸ Dari hal tersebut, nilai-nilai yang diajarkan secara langsung akan tertanam dari individu peserta didik dan menjadikan suatu komitmen peserta didik untuk ketercapaian tujuan pendidikan.

Kedua kaitannya dengan pembentukan manusia yang kreatif serta adil melalui berbagai proses pengembangan.²⁹ Hal itu dapat terlihat dengan adanya lembaga pendidikan Islam dengan basis modern yang disertai kemampuan dalam bidang teknologi serta sains. Dengan demikian, untuk menciptakan manusia yang kreatif dan kritis metode *double-movement* atau suatu metode kritik terhadap sejarah yang dicetuskan oleh beliau.³⁰ Ketiga berkaitan dengan penanaman moral. Hal itu dikarenakan Fazlur Rahman menjadikan moral sebagai penanaman tahap awal dalam proses pendidikan. Moral yang ditanamkan kepada peserta didik didasarkan atas ideologi Islam itu sendiri. Demikian itu karena tidak adanya kemampuan untuk memisahkan dari suatu persepsi yang benar ataupun yang salah.³¹

Keempat kaitannya dengan mengembangkan tiap keterampilan dalam diri manusia. Adanya pengembangan tersebut mampu membersihkan dari setiap beban psikologis atas segala sesuatu yang dilakukan oleh pihak Barat.³² Dari fenomena tersebut Fazlur Rahman menuangkan gagasannya terkait sesuatu yang harus dilakukan dengan kaitannya pendidikan Islam salah satunya dengan dilakukannya pengkajian terhadap Islam yang komprehensif pada tiap aspek keilmuan serta tentunya tetap disandarkan pada al-Quran.³³

b) Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

²⁸Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan...", hal. 82-95.

²⁹Hadi Prayitno dan Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur...", hal. 30-43.

³⁰Hadi Prayitno dan Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur...", hal. 30-43.

³¹Devfy Kartikasari, "Pemikiran Pendidikan Fazlur...", hal. 253-267.

³²Noor Aziz, "Pemikiran Fazlur Rahman...", hal. 82-93.

³³Noor Aziz, "Pemikiran Fazlur Rahman...", hal. 82-93.

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan kembali terkait kurikulum pendidikan Islam pespektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman. Pertama dari sudut pandang Ibnu Sina, berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam diharuskan untuk penyesuaian dengan usia peserta didik. Junaedi dalam tulisannya menjelaskan terkait pengklasifikasian suatu kurikulum menurut usia, diantaranya pertama pada umur 3 sampai 5 tahun perlu adanya pendidikan mengenai seni suara, olahraga, adab, serta kebersihan. Kedua saat umur 6 sampai 14 tahun perlu adanya belajar mengenai proses membaca serta menghafalkan al-Quran, puisi, pelajaran agama, serta olahraga. Ketiga pada umur 14 tahun ke atas perlu diajarkan yang sesuai dengan keinginan atau bakat sehingga mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik.³⁴

Selain adanya klasifikasi kurikulum sesuai usia serta terdapatnya pembagian mata pelajaran yang digolongkan menjadi mata pelajaran teori dan praktik. Pertama mata pelajaran teori contohnya dari ilmu sains dan teknologi yang kekinian seperti perubahan wujud dan kehancurannya, ilmu botani, hewan, kedokteran astropologi, kimia, biologi, fisika, ataupun ilmu matematika. Dapat dikatakan pula ilmu tersebut terdapat yang digolongkan sebagai ilmu pasti atau eksakta. Kedua berkaitan dengan ilmu praktis seperti akhlak yang berkaitan dengan kepribadian seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain, ilmu pengaturan rumah tangga yang harmonis, serta ilmu politik.³⁵ Kaitannya dengan keilmuan yang bersifat praktik, Ibnu Sina mengaitkan untuk tiap pekerjaan sebagai suatu profesi. Dari hal tersebut, Pemikiran Ibnu Sina dapat digolongkan sebagai pemikiran yang bercorak integratif karena mengintegrasikan nilai-nilai idealis dengan pandangan pragmatis. Materi materi yang di pelajari peserta didik dipadukan dengan materi yang diminati oleh anak. Contoh keilmuan yang bersifat praktik salah satunya ialah mengenai akhlak.³⁶

Kedua terkait konsep kurikulum pendidikan Islam dilihat dari sudut pandang Fazlur Rahman. Beliau lebih menekankan kurikulum kepada gerakan ganda (*double movement*) serta penguasaan terhadap bahasa. Gerakan ganda

³⁴Dedi Junaedi, "Pendidikan Islam dalam...", hal. 28-42.

³⁵Ano Suherlan dan Amroeni Darajat, "Pendidikan Jasmani Perspektif Ibnu Sina," *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 57–69, <https://doi.org/10.56114/edu.v1i1.212>.

³⁶Ano Suherlan dan Amroeni Darajat, "Pendidikan Jasmani Perspektif...", hal. 57-69.

merupakan suatu gerakan dari situasi saat ini yang memiliki pengaruh terhadap periodisasi sejarah semasa penurunannya al-Qiran yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan saat ini. Adanya gerakan ganda, Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk membimbing dengan penyaluran keilmuan.³⁷ Berikutnya terkait bahasa yang mana oleh Fazlur Rahman dijadikan salah satu fokus perhatian dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal itu dikarenakan bahasa dikatakan sebagai alat bagi seseorang untuk menjadikan mereka paham terhadap segala sesuatu ilmu yang memerlukan proses penafsiran yang berbeda misalnya dalam bentuk bahasa Arab atau bahasa Inggris.³⁸

c) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan kembali terkait metode pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman. Pertama dari sudut pandang Ibnu Sina, terdapat beberapa metode pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan. Metode tersebut diantaranya ialah metode diskusi, talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, magang, serta penugasan. Metode tersebut disarankan untuk digunakan karena Ibnu Sina mengharuskan bagi setiap guru untuk mampu menarik perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran, di samping itu memberikan pengarahan terhadap minat serta kemampuan yang dimiliki tiap peserta didik.³⁹

Berkaitan dengan beberapa metode pembelajaran menurut Ibnu Sina, pertama metode diskusi. Merupakan suatu metode yang diterapkan dengan cara menyajikan pembelajaran yang mana peserta didik dihadapkan terhadap suatu masalah yang kemudian meminta peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama. Kedua metode talqin merupakan suatu metode yang diterapkan dengan cara penunjukkan peserta didik yang dianggap mampu oleh pendidik untuk membimbing peserta didik lain yang masih tertinggal atau belum mampu memahami materi pembelajaran. Ketiga berkaitan dengan metode

³⁷Alfina Issony Anggraini dkk., "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia," *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 3 (2023): 215–33, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6156>.

³⁸Syaiful Dinata, dkk., "Fazlur Rahman: Esensi...", hal. 44-52.

³⁹Yetty Faridatul Ulfah, dkk., "Urgensi Keterlibatan Orang...", hal. 67-79.

demosntrasi merupakan suatu metode yang diterapkan dengan pemberian contoh terlebih dulu yang kemudian meminta peserta didik untuk mempraktikkan seperti contoh yang disajikan pendidik.⁴⁰

Keempat metode pembiasaan dan teladan, merupakan suatu metode yang dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak. Kelima metode magang merupakan suatu metode yang mengkombinasikan antara teori dengan praktik langsung di lapangan. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu di samping akan mempermahir siswa dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Dalam hal ini, pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya sebelum magang sehingga magang tersebut tidak merugikan pihak lain. Keenam metode penugasan dilakukan dengan cara pemberian tugas kepada peserta didik. Metode penugasan pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada peserta didiknya untuk dipelajari.⁴¹

Berikutnya yang kedua berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman yaitu terkait analisis dan pemahaman secara konteks dalam pembelajaran. Metode tersebut merupakan suatu pembaharuan yang mulanya menggunakan metode falan serta mengulang materi. tujuan adanya pembaharuan tersebut ialah untuk menjadikan peserta didik muslim yang kritis dalam melakukan pengkajian dan memahami pembelajaran dengan sikap yang aktif, serta inovatif.⁴²

d) Konsep Guru Perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan kembali terkait konsep guru perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman. Pertama dari sudut pandang Ibnu Sina, guru yang ideal ialah guru yang memiliki kecerdasan, memeluk agama Islam, mengetahui cara membina akhlak, piawai dalam mendidik, berpenampila tenang dan menarik, tidak gemar mengolok-olok dan bermain-main di hadapan murid, tidak bermuka masam, bersikap sopan dan santun, serta memiliki hati yang bersih suci,

⁴⁰Moh. Aminul Yaqin, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina", *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 26-38. <http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v6i1.561>.

⁴¹Moh. Aminul Yaqin, "Konsep Pembelajaran Pendidikan...", hal. 26-38.

⁴²Fathorrahman & Ervina Zulfa, "Modernisasi Pendidikan Islam...", hal. 431-460.

dan murni.⁴³ Menurutnyanya pula, guru yang ideal berasal dari kaum laki-laki yang terhormat serta menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, dan telaten dalam melakukan bimbingan kepada peserta didiknya, mampu bersikap adil, disiplin, gemar bergaul, tidak keras hati, dan selalu berakhlak mulia.⁴⁴

Kedua dari sudut pandang Fazlur Rahman, guru pada hakikatnya ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴⁵ Hal ini penulis kutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni yang menyampaikan bahwa definisi pendidik menurut Fazlur Rahman sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam bahwasannya seorang pendidik diharuskan untuk memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotoriknya.⁴⁶

e) Interpretasi Komparasi Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman

Pada bagian ini penulis interpretasikan komparasi pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman. Pertama dari aspek tujuan pendidikan Islam. Penulis sepakat dengan hasil pemikiran Ibnu Sina dan Fazlur Rahman yang mana dari sudut pandang Ibnu Sina lebih menekankan kepada pendidikan akhlak sementara Fazlur Rahman lebih menekankan kepada pendidikan moral. Terlepas dari hal itu baik dari Ibnu Sina ataupun Fazlur Rahman sama-sama menyatakan bahwa pendidikan itu memiliki tujuan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh individu agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi serta mampu berpikir kritis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Barat,

Kedua dari aspek kurikulum pendidikan Islam yang mana menurut Ibnu Sina lebih terbagi disetiap tingkatan usia sementara dari Fazlur Rahman menekankan kepada gerakan ganda dan bahasa. Dalam hal ini, penulis sepakat

⁴³Hambali Alman Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif...", hal. 737-748.

⁴⁴Hambali Alman Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif...", hal. 737-748.

⁴⁵Sriwahyuni, "Fazlur Rohman dan Pembaharuan...", t. hal.

⁴⁶Sriwahyuni, "Fazlur Rohman dan Pembaharuan...", t. hal.

dengan kedua pemikiran tersebut. Hal itu dikarenakan berdasarkan pemikiran Ibnu Sina tersebut, menurut penulis adanya kriteria pendidikan Islam yang disesuaikan dengan usia mampu memberikan kemudahan peserta didik untuk menyerap setiap apa saja yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa jenuh dan mampu memperoleh proses belajar mengajar sesuai dengan usianya. Berdasarkan pemikiran Fazlur Rahman adanya gerakan ganda walaupun pelaksanaan bersifat sistematis tetapi tetap memberikan kebebasan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta adanya penekanan kepada bahasa akan memudahkan peserta didik dalam memahami setiap apa saja yang menjadi sumber bacaannya.

Ketiga dari aspek metode pembelajaran yang digunakan. Dari beberapa metode yang telah disebutkan serta dijelaskan, metode pembelajaran yang merupakan hasil dari pemikiran Ibnu Sina menurut penulis terdapat suatu metode yang dapat dikatakan efektif untuk digunakan era saat ini tetapi terdapat pula menurut penulis yang sudah tidak efektif untuk digunakan. Metode tersebut menurut penulis ialah penugasan. Menurut penulis, apabila seorang pendidik terlalu sering memberikan tugas kepada peserta didik, dari peserta didik tidak ada kesempatan untuk menggali setiap informasi yang ada. Di lain itu, menurut penulis metode penugasan hanya dapat memberikan tekanan atau tuntutan yang diberikan guru kepada peserta didik sehingga hanya memberikan efek jenuh peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

Keempat dari aspek konsep guru, penulis tidak sepakat dengan gagasan bahwasannya pendidik itu harus laki-laki. Hal itu dikarenakan setiap manusia memperoleh hak yang sama baik untuk memperoleh pendidikan ataupun untuk bekerja. Dengan demikian, baik dari kaum laki-laki maupun dari perempuan sama-sama memiliki hak-nya salah satunya untuk menjadi seorang guru. Terlebih di era saat ini yang mana menurut penulis baik dari laki-laki ataupun dari perempuan hampir merata menjadi seorang guru. Adanya kesempatan yang sama dengan tidak membedakan gender (jenis kelamin) mampu meminimalisir terjadinya diskriminasi. Sehingga, mampu memperkuat rasa toleransi antar setiap manusia.

Penutup

Pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman dari aspek tujuannya sama-sama untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Hanya saja dari Ibnu Sina memberikan penekanan lebih kepada akhlak sedangkan Fazlur Rahman terhadap moral. Dilihat dari kurikulumnya untuk Ibnu Sina terdapat pembagian berdasar usia peserta didik sedangkan Fazlur Rahman lebih kepada pengaitan terhadap gerakan ganda dan bahasa. Dari aspek metode untuk Ibnu Sina seperti metode pembelajaran pada umumnya sedangkan Fazlur Rahman lebih kepada analisis dan pemahaman secara konteks. Dari aspek konsep guru, baik dari Ibnu Sina ataupun Fazlur Rahman guru harus mencerminkan akhlak mulia sedangkan perbedaannya terdapat pada perspektif Ibnu Sina yang mendominikan bahwa guru harus laki-laki.

Daftar Pustaka

- Abdillah, “Pentingnya Pendidikan Agama Terhadap Karakter Anak”, dikutip dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id>, Pada 4 Juni 2023 Pukul 14.05 WIB.
- Anggraini, dkk. “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia.” *Tafhim Al-‘Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 3 (2023): 215–233. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6156>.
- Ansari, & Ahmad Q. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.” *ISLAMIKA* 3, no. 2 (2021): 134–148. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.
- Aziz, N. “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Filsafat Pendidikan Dalam Islam.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 82–93. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1605>.
- Berutu, A. G. *Pemikiran Hukum Islam Modern*. Salatiga, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, (2021).
- Dinata, S., dkk. “Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam.” *JOURNAL REGY* 2, no. 1 (2023): 44–52.
- Fathorrahman & Ervina, Z. "Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Tela'ah Pemikiran Fazlur Rahman)", *Jurnal Reflektika* 17, no. 2 (2022): 431-460. <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.1000>.
- Handayani, A. B., & Suyadi. “Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial.” *Ta’dibuna* 8, no. 2 (2019): 222–240. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.
- <https://ntt.kemenag.go.id>, dikutip tanggal 4 Juni 2023 Pukul 14.15 WIB.
- Junaedi, D. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina", *Tarbiyatu wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 no. 1 (2022): 28-42. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/jtt/article/view/153>
- Kartikasari, D. “Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 253–267. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1753>.
- Mansir, F. “Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam.” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 61–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2042>.
- Nasution, H. A. “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737–48. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.612>.
- Nurhayati, Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. “Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam).” *JURNAL MANAJEMEN*

- PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 1 (2022): 451–464.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>.
- Ok, A. H. “Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–18.
<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>.
- Prayitno, H & Aminul, Q. “Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 30–43.
<http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>.
- Priatmoko, S. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0.” *TA “LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–239.
<https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>.
- Rahman, F., & Adelia W. “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2353–2368.
- Rasyid, I. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–790.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.
- Saihu. “Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 82–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.
- Sholikhin, M. *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penyelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Narasi, (2008).
- Sriwahyuni, “Fazlur Rohman dan Pembaharuan Pendidikan Islam”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), Tesis.
- Suherlan, A., & Amroeni, D. “Pendidikan Jasmani Perspektif Ibnu Sina.” *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 57–69.
<https://doi.org/10.56114/edu.v1i1.212>.
- Suprapno. *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam*. Malang: Literasi Nusantara, (2020).
- Suryadi, A. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Jawa Barat: CV Jejak, (2020).
- Ulfah, Y. F., dkk. “Urgensi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Anak Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Anak Ibnu Sina.” *Mamba’ul ‘Ulum* 18, no. 1 (2022): 67–79. <https://doi.org/10.54090/mu.59>.
- Ulum, A. R. S. *Ibnu Sina Sarjana, Pujangga, dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M*. Indonesia, Anak Hebat Indonesia, (2018).
- Yaqin, M. A. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina", *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 26-38.
<http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v6i1.561>

